

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya dalam peneliti untuk mencari relevansi dan perbandingan terhadap penelitian terdahulu, tujuan dari hal tersebut adalah guna menunjang atau mencari inspirasi tambahan dalam hasil penelitian. Penelitian terdahulu bertujuan untuk membantu dan memberikan masukan ilmu kepada peneliti yang bertujuan untuk membantu kajian penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan refrensi. Dalam hal ini juga peneliti berusaha untuk melihat relasi serta perbedaan suatu penelitian, berikut penelitian terdahulu berkaitan dengan tema peneliti :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Jurnal	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	PERILAKU MEROKOK PADA MAHASISWI DI UNIVERSITAS HASANUDDIN KOTA MAKASSAR (Kalemben, Sartika : 2019)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku merokok pada mahasiswi di Universitas Hasanuddin Kota Makassar. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan rancangan fenomenologi. Penentuan informan menggunakan metode <i>purposive sampling</i> dan diperoleh informan sebanyak sembilan belas orang. Pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi. Keabsahan data dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.	Relevansi dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan datang yaitu membahas tentang perempuan perokok dengan metode dan jenis penelitian yang sama, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengambil subjek mahasiswi di universitas yang merupakan perokok aktif konvensional, beda halnya peneliti yang akan datang mengambil subjek perempuan perokok elektrik yang berada di <i>coffe shop</i> .

		<p>Analisis data menggunakan <i>content analysis</i>. Berdasarkan hasil penelitian disarankan untuk mahasiswi yang merokok dengan cara memiliki niat dan kemauan diri (komitmen) yang kuat disertai dengan turut serta dalam program berhenti merokok agar secara perlahan mengurangi kebiasaan merokonya dan bagi keluarga (orang tua) agar memberikan teladan yang baik kepada anggota keluarganya dengan cara tidak merokok.</p>	
2.	<p>PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PEROKOK PEREMPUAN DI KELURAHAN CINANGKA KOTA DEPOK</p> <p>(Siregar, Arifin Syahmartua: 2022)</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa persepsi masyarakat Kelurahan Cinangka terhadap perokok perempuan. Untuk mendapatkan data dan informasi yang jelas mengenai persepsi masyarakat mengenai perokok perempuan, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan sampel 12 orang yang kategorinya berusia Remaja, dewasa, dan yang sudah Usia lanjut masing masing di usia itu peneliti mengambil 3 orang perkategori dan 2 orang remaja perokok</p>	<p>Relevansi dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan datang yaitu membahas tentang pandangan masyarakat atas perokok perempuan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sedangkan perbedaan penelitiannya terdapat pada fokus penelitian, dimana peneliti yang akan datang membahas tentang perempuan perokok elektrik di lingkungan Sentra Café Sudimoro.</p>

		<p>perempuan. Ada 3 jenis teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi nonpartisipan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengecekan kembali keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber.</p>	
3.	<p>PEMAHAMAN MAKNA HIJAB VAPERS DALAM MENGGUNAKAN VAPE</p> <p>(Bagus Dwi Bramantyo, Christiana Wulandari : 2020)</p>	<p>Vape merupakan salah satu contoh keberhasilan dari hasil perkembangan teknologi dibidang rokok elektrik. Pada masa ini, pengguna vape tidak hanya berasal dari kaum laki-laki saja, namun kaum perempuan juga juga telah menjadi pengguna vape, bahkan tidak terkecuali terjadi pada kalangan perempuan berhijab. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman makna perempuan berhijab dalam menggunakan vape. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif dan berdasarkan paradigma interpretif. Adapun penelitian ini menggunakan teori <i>Personal Construct</i> George Kelly yang menjelaskan mengenai gambaran seseorang mengenai dunia sekitar yang diperoleh</p>	<p>Relevansi dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan datang yaitu membahas tentang rokok elektrik dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi yang sama kaitannya dengan penelitian yang akan datang. Perbedaan terdapat pada fokus penelitian dari penelitian terdahulu yaitu membahas tentang makna perempuan berhijab yang menggunakan rokok elektrik. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pandangan masyarakat atas perempuan perokok elektrik.</p>

		<p>berdasarkan keterlibatan, penafsiran mengenai kehidupannya. Hasil penelitian ini menunjukkan jika makna perempuan hijab menggunakan vape tidak lepas dari pengalaman mereka yang ingin berhenti menjadi dari rokok konvensional dan keinginan mereka untuk menjadi seorang influencer dalam aktivitas <i>vaping</i>. Selain itu mereka mengatakan jika melakukan aktivitas <i>vaping</i> dan tetap menjalankan keyakinannya dalam mengenakan hijab merupakan esensi utama dirinya sebagai seorang hijab <i>vapers</i>. Karena itu bagi mereka, hijab dan vape tidak dapat diberikan makna yang sama.</p>	
4.	<p>KONSEP DIRI PEREMPUAN PEROKOK (STUDI FENOMENOLOGI PADA MAHASISWI PEROKOK DI UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG)</p> <p>(Ulfa Erni Wati : 2022)</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pemaknaan konsep diri pada perempuan perokok, faktor yang melatarbelakangi mahasiswi mengkonsumsi rokok, dan respon sosial yang terjadi pada perempuan perokok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan</p>	<p>Relevansi dari penelitian terdahulu dengan yang akan datang yaitu membahas tentang perempuan perokok dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang akan datang berfokus pada interpretasi yang timbul dari masyarakat atas perempuan perokok</p>

		<p>observasi, wawancara dan pengalaman hidup (<i>life history</i>). <i>Snowball sampling</i> digunakan untuk menentukan subjek. Penelitian ini berjumlah tiga subjek dengan kriteria mahasiswi perokok UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, mengkonsumsi rokok minimal enam bulan dengan rentang usia 19-23 tahun. Data dianalisis menggunakan <i>Interpretative Phenomenological Analysis</i> (IPA). Penelitian ini menghasilkan tiga tema induk yakni : (1) makna konsep diri, (2) faktor-faktor yang melatarbelakangi mahasiswi mengkonsumsi rokok, dan (3) respon sosial yang terjadi pada perempuan perokok. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi keilmuan bimbingan dan konseling dalam memahami konsep diri sebagai bagian penting dalam individu.</p>	<p>elektrik di lingkungan sentra café Sudimoro.</p>
5.	<p>PEMBENTUKAN <i>PERSONAL BRANDING</i> WANITA PEROKOK DALAM MENANGGAPI</p>	<p>Pandangan masyarakat yang menganggap rokok sebagai hal yang tabu memengaruhi cara pandang mereka khususnya kepada wanita yang merokok.</p>	<p>Kaitan dari penelitian sebelumnya dengan yang akan datang membahas mengenai objek yang sama yaitu perempuan perokok yang hingga kini</p>

	<p>STIGMA BURUK DARI MASYARAKAT</p> <p>(Erica Pansuri : 2019)</p>	<p>Hal ini yang menjadi perhatian khusus peneliti di mana tidak semua wanita perokok pantas untuk dipandang negatif oleh masyarakat. Peran penting personal branding dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat bahwa ada wanita perokok yang menjaga citranya dengan menunjukkan prestasi-prestasi dan potensi diri seperti wanita pada umumnya. Sehingga akan terjawab pertanyaan penelitian bagaimana pembentukan personal branding wanita perokok dalam menanggapi stigma buruk dari masyarakat serta apa saja alasan-alasan dari tindakan mereka.</p>	<p>merupakan hal yang tabu, sehingga masih sering mendapatkan pandangan yang kurang baik dari masyarakat sekitar. Kemudian perbedaan penelitian yang akan datang yaitu fokus pada kesan dan pandangan teoritis masyarakat terhadap perempuan pengguna rokok elektrik.</p>
6.	<p>EKSISTENSI PEREMPUAN PEROKOK (STUDI KASUS DI DESA PANA KECAMATAN ALLA KABUPATEN ENREKANG)</p> <p>(Harisma Susanti : 2017)</p>	<p>Tindakan perempuan merokok disebabkan berbagai alasan maupun tujuan, seperti ingin mencoba, mendapatkan citra, maupun menerapkan gengsi dari dalam diri perokok itu sendiri. Dari fenomena yang ada peneliti menarik kesimpulan bahwa penyebab perilaku merokok pada perempuan adalah faktor dari dalam diri dan juga faktor lingkungan. Persepsi dari masyarakat terhadap perempuan perokok dapat dibagi menjadi dua, yaitu</p>	<p>Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan datang yaitu meneliti tentang perempuan perokok di suatu lingkungan, hal ini merupakan topik menarik dimana kegiatan merokok bagi perempuan masih dianggap tabu. Sedangkan perbedaannya</p>

		persepsi positif dan persepsi negatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus, agar mendapatkan perspektif dari masyarakat dan menemukan beberapa faktor yang mendorong eksistensi perempuan perokok di Desa Pana Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang.	
--	--	---	--

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Interpretasi (Verstehen-Max Weber)

Dalam buku pengantar ke arah sejarah dan teori sosiologi yang ditulis oleh Hotman M. Siahaan menjelaskan bahwa, Max Weber adalah salah satu ahli sosiologi dan sejarah bangsa Jerman, lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen, 14 Juni 1920. Weber adalah guru besar di Freiburg (1894-1897), Heidelberg (sejak 1897), dan Munchen (1919-1920). Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi sosial. sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Menurutnya terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata perikelakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi. Perikelakuan menjadi sosial menurut Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkahlaku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap.

Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. *Verstehen* adalah cara sosiolog dapat mengakses dunia subyektif individu, dan dengan demikian memahami maksud dan makna di balik perilaku mereka (Dilthey, 1977).

Verstehen artinya memahami. Untuk sepenuhnya memahami kelompok sosial, Anda harus dapat 'berjalan di posisi mereka' untuk menghargai pengalaman dan perspektif khusus mereka. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*. *Verstehen* adalah istilah Jerman yang berarti memahami, memahami, mengetahui, dan memahami sifat dan signifikansi suatu fenomena, atau memahami atau memahami makna yang dimaksudkan atau diungkapkan oleh orang lain. Ini mungkin paling baik dipahami sebagai empati, perasaan yang dimiliki seseorang terhadap keberadaan subjektif dan keadaan objektif orang lain. Inti dari *verstehen* adalah bahwa untuk memahami penyebab suatu tindakan, seseorang harus memahami makna yang melekat padanya oleh individu (Weber, 1947).

2.2.2 Masyarakat Perkotaan

Masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu "*musyarak*", yang artinya bersama-sama. Kemudian, kata tersebut berubah menjadi kata masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling memengaruhi. Akhirnya, disepakati menjadi kata masyarakat (bahasa Indonesia). (Abdul Syani, 1987: 1).

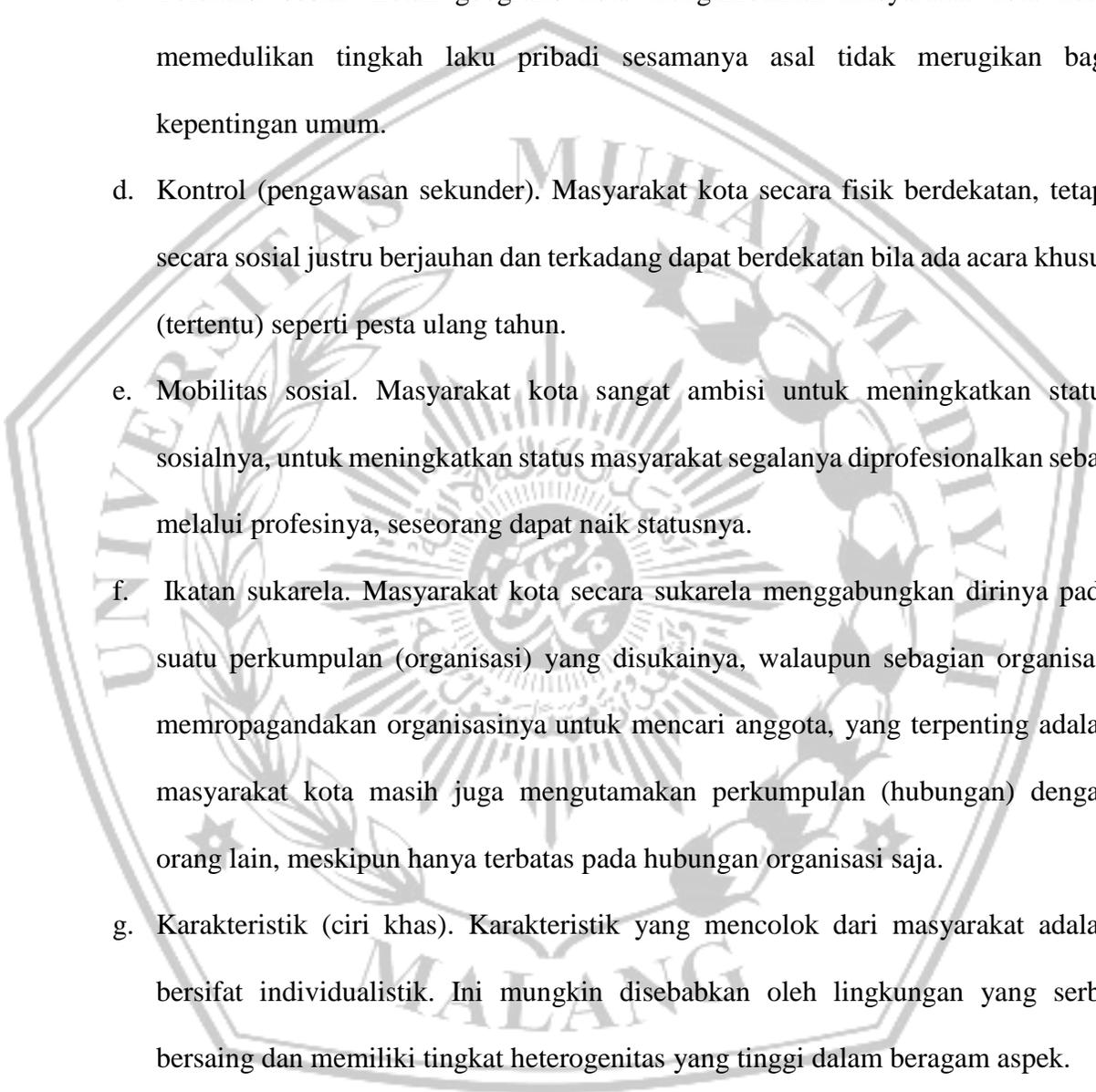
Masyarakat dalam istilah *society*, diterjemahkan sebagai suatu badan atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai anggota masyarakat. Anggota masyarakat yang bersama biasanya dianggap sebagai suatu golongan, terbagi dalam berbagai kelas menurut kedudukan dalam masyarakat itu (Hasan Shadely, 1993: 59-60).

Isitilah *community* dapat diterjemahkan sebagai masyarakat setempat seperti warga sebuah desa, kota, suku atau bangsa. Apabila anggota suatu kelompok, baik kelompok besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan hidup yang utama, kelompok itu disebut masyarakat setempat. Ciri utama masyarakat setempat ini adalah adanya *social relationships* antara anggota kelompoknya. Soerjono Soekanto (2004: 149)

Masyarakat perkotaan atau disebut *community*, juga disebut *society*. Pengertian ini ditekankan pada sifat-sifat kehidupan dan ciri-ciri yang berbeda dengan masyarakat. Masyarakat kota tidak terbatas dalam memperhatikan aspek-aspek seperti pakaian, makanan, dan perumahan tetapi lebih luas yang lebih kompleks. (Adon Nasrullah Jamaludin 2015: 35)

Masyarakat kota sebagai komunitas juga merupakan masyarakat yang anggotanya berpisah-pisah, saling tidak kenal, dan lebih terikat kontak kekeluargaan, hubungannya serba lugas, lepas dari pribadi dan sentimen serta ikatan tradisi dengan tanpa kepemimpinan mapan. Ciri-ciri masyarakat kota adalah sebagai berikut :

- a. Heterogenitas sosial. Dampak kepadatan penduduk kota, maka timbul beberapa persaingan dalam kehidupannya baik perumahan, ekonomi, politik, status sosial, dan lain-lain.

- 
- b. Hubungan sekunder. Hubungan kemasyarakatan hanya sangat terbatas pada bidang hidup tertentu sehingga banyak ahli sosiologi mengatakan bahwa masyarakat kota memiliki hubungan sekunder.
 - c. Toleransi sosial. Letak geografis kota mengakibatkan masyarakat kota tidak memedulikan tingkah laku pribadi sesamanya asal tidak merugikan bagi kepentingan umum.
 - d. Kontrol (pengawasan sekunder). Masyarakat kota secara fisik berdekatan, tetapi secara sosial justru berjauhan dan terkadang dapat berdekatan bila ada acara khusus (tertentu) seperti pesta ulang tahun.
 - e. Mobilitas sosial. Masyarakat kota sangat ambisi untuk meningkatkan status sosialnya, untuk meningkatkan status masyarakat segalanya diprofesionalkan sebab melalui profesinya, seseorang dapat naik statusnya.
 - f. Ikatan sukarela. Masyarakat kota secara sukarela menggabungkan dirinya pada suatu perkumpulan (organisasi) yang disukainya, walaupun sebagian organisasi memropagandakan organisasinya untuk mencari anggota, yang terpenting adalah masyarakat kota masih juga mengutamakan perkumpulan (hubungan) dengan orang lain, meskipun hanya terbatas pada hubungan organisasi saja.
 - g. Karakteristik (ciri khas). Karakteristik yang mencolok dari masyarakat adalah bersifat individualistik. Ini mungkin disebabkan oleh lingkungan yang serba bersaing dan memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi dalam beragam aspek.
 - h. Segresi atau keruangan (*spatial segretion*). Persaingan tersebut menimbulkan pola pemisahan (segregasi) ruang, baik berdasarkan suku maupun penghidupannya, meskipun ada sebagian wilayah kaum pendatang. Selain itu, masyarakat kota

sangat terpengaruh pola pikir rasional dan arus sekulerisasi. (Asmuni Syukir, 1983: 90).

2.2.3 Konsep Perempuan dalam Perspektif Gender

Konsep yang harus dipahami dalam rangka membahas membahas kaum perempuan adalah membedakan antara konsep jenis kelamin dan konsep gender (Fakih, 2013:3). Konsep tersebut sangat diperlukan karena pemahaman dan perbedaan antara konsep seks dan gender sangatlah diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan ketidakadilan gender yang terjadi dalam kaum perempuan. Perbedaan gender menyebabkan timbulnya sebuah bentuk subordinasi terhadap perempuan, karena perempuan selalu dianggap bahwa kaum perempuan memiliki sifat yang emosional dan irasional sehingga perempuan tidak mempunyai kekuatan dan tidak dapat tampil untuk memimpin, hal tersebut menyebabkan adanya pandangan bahwa kaum perempuan dianggap sebagai posisi yang tidak penting (Fakih, 2013:15). Pada pernyataan tersebut menyebabkan kaum perempuan bergantung pada kaum laki-laki, dan kaum perempuan bukan sebagai merk dan model. (Caponetto, et al. 2014).

2.2.4 Rokok Elektrik

Di Indonesia rokok elektrik tengah menjadi tren yang semakin banyak peminatnya. Rokok elektrik sangat mudah ditemukan karena para penjual menjualnya melalui *e-commerce* dengan berbagai rasa dan varian desainnya. (BPOM, 2015)

Rokok elektrik dibagi menjadi 3 bagian, yaitu :

- *Atomizer*, bagian yang akan memanaskan dan menguapkan larutan nikotin

- Baterai
- *Catridge* merupakan tempat yang berisikan larutan nikotin.

Kandungan dalam larutan yang terdapat di rokok elektrik adalah nikotin, propilen glikol, gliserol, air, dan berbagai bahan perasa (BPOM, 2015). *Food and Drug Administration* (FDA) Amerika pada tahun 2009 melakukan penelitian terhadap kandungan larutan pada rokok elektrik. Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa rokok elektrik mengandung *Tobacco Specific Nitrosamine* (TSNA) yang berdampak buruk dan beracun. Hal tersebut membuat *Food and Drug Administration* (FDA) memperingatkan kepada masyarakat tentang bahaya zat beracun dan karsinogen yang terkandung dalam larutan pada rokok elektrik, sehingga membuat *World Health Organization* (WHO) tidak merekomendasikan pengguna sebagai pengganti nikotin atau alternatif lain dari rokok konvensional karena bersifat racun sehingga menjadikan pengguna rokok elektrik menjadi tidak aman di konsumsi. (Westernberg, 2009)

Rokok elektrik tidak hanya tersedia dalam satu jenis, namun terdapat beberapa jenis, kegunaan dan model yang berbeda, yaitu :

- *Disposable Pod*, jenis ini merupakan rokok elektrik sekali pakai yang apabila larutan rasa di dalamnya telah habis terisap maka sudah tidak dapat digunakan lagi. *Disposable Pod* dibuat semirip mungkin bentuknya dengan rokok konvensional.
- *Portable Pod*, atau juga dikenal dengan *handheld vaporizer* bentuknya lebih besar. Larutan pada *portable pod* tidak kontak langsung dengan elemen pemanas sehingga menghasilkan rasa yang lebih baik dan asap yang lebih

sedikit. Baterai pada rokok elektrik jenis ini dapat bertahan hingga 2-3 jam bahkan lebih tergantung pemakaian.

- *Desktop*, rokok elektrik ini berbentuk lebih besar dari lainnya dan tidak dapat dibawa kemanapun, jenis ini juga merupakan jenis yang paling maksimal dalam mengeluarkan rasa dan uap yang banyak.

Rokok elektrik bermanfaat hanya untuk membantu berhenti/mengurangi kadar merokok, sedangkan rokok elektrik memiliki lebih banyak dampak buruk terhadap penggunanya, yaitu kandungan larutan yang tidak aman, inkonsistensi kadar dengan label yang tercantum, menimbulkan masalah adiksi atau kecanduan nikotin, dapat disalahgunakan dengan memasukan nikotin berlebih atau bahan ilegal (seperti *mariyuana, heroin, kanibus oil*, dll), beredar berbagai zat perisa (*flavoring*) yang menarik anak-anak dibawah umur, keracunan akibat zat perisa dalam larutan pada rokok elektrik terus meningkat secara signifikan, bertambahnya perokok pemula, resiko bertambahnya *dual use* dimana seseorang menggunakan rokok konvensional dan rokok elektrik sekaligus. (BPOM, 2015)

2.2.5 Perspektif Teoritis

- **Teori Interaksi Simbolik-George Herbert Mead**

George Herbert Mead merupakan tokoh perintis teori interaksionisme simbol dengan karya yang terkenal dengan *judul Mind, Self, and Society : From the Standingpointof a Social Behav-iorist*. Interaksionisme simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksionisme simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Tiga

tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

- a. Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
- b. Pentingnya konsep mengenai diri.
- c. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Dari tiga konsep tersebut, diperoleh tujuh asumsi karya Herbert Blumer (yang merupakan murid Mead) yaitu :

- Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
- Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
- Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif.
- Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
- Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.
- Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
- Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Dalam teorinya Mead melihat pikiran dan diri menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Interaksi itu membuat dia mengenal dunia dan dia sendiri. Mead mengatakan bahwa, pikiran (*mind*) dan diri (*self*) berasal dari masyarakat (*society*) atau aksi sosial (*social act*).

- a. *Mind* adalah sebuah proses berfikir melalui situasi dan merencanakan sebuah tindakan terhadap objek melalui pemikiran simbolik. Menurut Mead pikiran atau mind muncul bersamaan dengan proses komunikasi yang melibatkan bahasa serta gerak tubuh. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian dari proses sosial. (Griffin, 2012:58)
- b. *Self* atau diri merupakan fungsi dari bahasa karena dapat merespon kepada diri sendiri sebagai objek. *The self* atau diri merupakan ciri khas manusia. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain atau masyarakat. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas intraksi sosial dan bahasa juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya simbol. (Griffin, 2012:59)
- c. *Society* atau masyarakat adalah interaksi yang terjadi pada setiap individu yang prosesnya melibatkan penggunaan bahasa atau isyarat, juga berkaitan dengan proses sosial yang ada di masyarakat. Masyarakat selalu ada dalam diri individu. Masyarakat hanya dipandang secara umum sebagai proses sosial yang mendahului mind dan *self* tetapi yang terpenting bahwa di setiap diri individu didalamnya juga terdapat orang lain dan terjadi interaksi. (Griffin, 2012:60)

Secara teoritis, konsep terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial di sekitar mereka. Teori interaksionalisme simbolik menyatakan bahwa individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi

dengan orang dan konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku. (Mead, 1968)

Menurut Teori Interaksionisme Simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial (Artur, 2004 : 14).

Simbol adalah aspek yang sangat penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia. Karena simbol, manusia tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang memaksakan dirinya sendiri, tetapi secara aktif menciptakan dan menciptakan ulang dunia tempat mereka berperan. Disamping itu simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya, mempunyai sejumlah fungsi khusus yaitu:

- a. Simbol memungkinkan orang menghadapi dunia material dan dunia sosial dengan memungkinkan mereka untuk mengatakan, menggolongkan dan mengingat objek yang mereka jumpai di situ.
- b. Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memahami lingkungan.
- c. Simbol meningkatkan kemampuan untuk berfikir.
- d. Simbol meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah.

- e. Simbol juga memungkinkan aktor mendahului waktu, ruang, dan bahkan pribadi mereka sendiri. (George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2007 : 292- 293).

Manusia mempelajari simbol dan makna di dalam interaksi sosial. Manusia menanggapi tanda-tanda dengan tanpa berpikir. Sebaliknya, mereka menanggapi simbol dengan cara berpikir. "Simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk merepresentasikan (atau menggantikan) apa pun yang disetujui orang yang akan mereka representasikan" (Charon, 1998: 47). Tak semua objek sosial dapat merepresentasikan sesuatu yang lain, tetapi objek sosial yang dapat menggantikan sesuatu yang lain adalah simbol. Kata-kata, benda-benda fisik (artefak), dan tindakan fisik (contoh, kata kapal, palang salib atau kepalan tinju) semuanya dapat menjadi simbol (Ritzer, George, 2014:276).

Mead memandang tindakan sebagai "*unit primitive*" dalam teorinya. Dalam menganalisis tindakan Mead mengidentifikasi empat basis dan tahap tindakan yang saling berhubungan. Keempat tahap itu mencerminkan satu kesatuan organik (dengan kata lain keempatnya saling berhubungan secara dialektis (Ritzer, 2014 : 257). Berikut empat tahap analisis tindakan menurut Mead :

- Impuls merupakan tahap pertama berupa dorongan hati atau impuls yang meliputi "stimulasi atau rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indra" dan reaksi aktor terhadap rangsangan itu. Dalam berpikir tentang reaksi, manusia tak hanya mempertimbangkan situasi kini, tetapi

juga pengalaman masa lalu dan mengantisipasi akibat dari tindakan di masa depan.

- Persepsi (*Perception*) yaitu tahap dimana aktor menyelidiki dan beraksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls. Manusia mempunyai kapasitas untuk merasakan dan memahami stimuli melalui pendengaran, senyuman, rasa, dan sebagainya. Sebuah rangsangan mungkin mempunyai beberapa dimensi dan aktor mampu memilih diantaranya. Aktor biasanya berhadapan dengan banyak rangsangan yang berbeda dan mereka memiliki kapasitas untuk memilih mana yang perlu diperhatikan dan mana yang perlu diabaikan.
- Manipulasi (*Manipulation*) menjadi tahap berikutnya segera setelah impuls menyatakan dirinya sendiri dan objek telah dipahami, langkah selanjutnya adalah memanipulasi objek atau mengambil tindakan berkenaan dengan objek itu. Tahap manipulasi merupakan tahap jeda yang penting dalam proses tindakan agar tanggapan tidak diwujudkan secara spontan.
- Konsumsi (*Consumtion*), berdasarkan pertimbangan ini, aktor mungkin memutuskan untuk memakan atau tidak dan ini merupakan tahap keempat tindakan yakni tahap pelaksanaan atau konsumsi, atau mengambil tindakan yang memuaskan dorongan hati yang sebenarnya.

Keempat tahapan itu telah dipisahkan satu sama lain secara berurutan, tetapi dalam kenyataannya Mead melihat adanya hubungan

dialektis antara keempat tahap itu. John Baldwin mengekspresikan pemikiran itu sebagai berikut :

“Meski keempat tahap tindakan itu terkadang tampak berangkai menurut urutan garis lurus sebenarnya keempatnya saling merasuk sehingga membentuk sebuah proses organis. Segi-segi setiap bagian muncul sepanjang waktu mulai dari awal hingga akhir tindakan sehingga dengan demikian setiap bagian mempengaruhi bagian yang lain” (Ritzer, 2014 : 261).

Secara ringkas Interaksionisme Simbolik didasarkan pada premis-premis berikut (Alex, 2004 : 199) :

1. Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan, atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu

dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Perspektif ini mengisyaratkan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan menciptakan perilakunya dengan mempertimbangkan keadaan realitas sosial karena teori ini berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjektif yang oleh Herbert Blumer disebut mengkonseptualisasikan manusia sebagai pencipta dan pembentuk kembali lingkungannya. Herbert juga menjelaskan unsur perspektif interaksi simbolik adalah berpikir, konsep diri, interaksionisme sosial dan dunia sosial (Sugeng, 2012 : 87).

Fokus penelitian tentang Interpretasi Masyarakat terhadap Perempuan Pengguna Rokok Elektrik akan dilihat dari perspektif Interaksi Simbolik milik George Harbert Mead. Secara garis besar perspektif ini mencoba memahami bagaimana *actor* dalam pemaknaan tindakan sosial (*Mind*) melalui interaksi sosial sehingga memperoleh suatu hasil interaksi yang disebut *symbol*. Pada penelitian ini aktor yang dimaksud yaitu aktor adalah mereka (masyarakat) yang berada di sekitar lingkungan sentra café Sudimoro memaknai dan memahami fenomena sosial bertujuan terhadap suatu tindakan, dimana aktor disini memaknai simbol. Sedangkan simbol yang dimaknai disini yaitu perempuan yang menjadi pengguna aktif rokok elektrik di salah satu kedai kopi lingkungan setra café Sudimoro. Hasil pemaknaan simbol ini dijadikan sebagai dasar dalam berinteraksi dalam berperilaku sosial, menolak atau mendukung terhadap realitas.

Adanya fakta bahwa banyaknya perempuan pengguna aktif rokok elektrik di Indonesia memiliki banyak faktor latar belakang baik dibidang ekonomi, kesehatan, pendidikan dan lain-lainya. Pemahaman masyarakat terhadap isu rokok elektrik yang masih tergolong fenomena yang awam, terlebih lagi pengguna aktif rokok elektrik ini adalah perempuan.

